



PAPER – OPEN ACCESS

Meme Ideational Meaning: Multimodal Interpretation

Author : Fikry Prastya Syahputra
DOI : 10.32734/lwsa.v1i1.136
Electronic ISSN : 2654-7058
Print ISSN : 2654-7066

Volume 1 Issue 1 – 2018 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social and Arts



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Meme Ideational Meaning: Multimodal Interpretation

Fikry Prastya Syahputra^a

^a*Mahasiswa Program Magister Linguistik, Universitas Sumater Utara, Medan-20155, Indonesia*

Abstrak

Meme adalah sebuah sarana baru dalam penyampaian ide dan kritik. Namun ada saat dimana isi dari meme tersebut menyinggung beberapa instansi atau perorangan. Oleh sebab itu kajian terhadap meme yang bertujuan untuk mengkritik merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Dalam artikel penelitian ini meme yang dianalisa adalah mereka yang bertujuan untuk mengkritik keadaan sosial dan politik di Indonesia. Metode dalam artikel penelitian ini menggunakan metode qualitative. Serta teori yang digunakan untuk menganalisa adalah metafora untuk kata dan *ideational meaning* untuk gambar. Pada artikel penelitian ini ditemukan konsep-konsep kritik seperti; sindiran, kritik, moral, agama serta public awareness. Konsep-konsep itu juga terwakili oleh gambar

Kata Kunci Meme; Metafora; Kritik

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan informasi semakin memudahkan kita dalam bidang komunikasi. Ketersediaan media-media sosial untuk menjadi kebutuhan primer pemuda- pemudi generasi millenium menumbuhkan kecenderungan-kecenderungan baru dalam berkomunikasi, penyampaian ide, humor serta pengkritikan terhadap masalah sosial dan politik. Salah satu bentuk penyampaian ide, kritik sosial/politik dan humor yang sedang marak belakangan ini adalah “*meme*”. Meme didefinisikan oleh kamus *Merriam-Webster* sebagai sebuah ide, kebiasaan, gaya, atau sesuatu yang penggunaannya disebarkan dari orang ke orang melalui budaya.

“an idea, behavior, style, or usage that spreads from person to person within a culture”

Sebagai sarana penyaluran pendapat dan pengekspresian buah pikiran, meme selalu muncul mengikuti perkembangan serta permasalahan yang sedang marak di masyarakat. Media sosial yang teradapat di dalam dunia maya mengambil peran sebagai wadah meme-meme ini muncul dan berkembang serta disalurkan ke masyarakat.

Melihat dari fungsinya, meme memiliki jenis-jenis tersendiri. Seperti; humor, informasi, kritik sosial dan politik, edukasi, kata-kata motivasi dan bijak (*witty words*). Hal ini bisa dilihat dari isi meme tersebut. Di dalamnya memang tidak dicantumkan bahwa meme ini adalah meme humor ataupun kata-kata bijak. Namun setelah membaca dan memahami pesan meme tersebut, barulah kita tahu jenisnya.

Salah satu meme yang selalu ramai dibicarakan dan mendapat banyak tanggapan dari para netter1 ialah meme kritik sosial dan politik. Meme jenis ini cenderung berisi tanggapan dari masalah-masaah yang sedang terjadi di masyarakat. Kita ambil contoh konflik antara POLRI dan KPK beberapa tahun silam. Muncul meme-meme yang membahas hal ini. Salah satu contohnya adalah meme berikut:



Gambar. 1. Cicak vs buaya

Pada contoh meme di atas tidak ada kata-kata dituliskan tentang kritik sosial dan politik, namun pembaca ataupun penikmat meme mengetahui jenis meme tersebut dan memahami realisasi kritik di dalamnya. Karena pada dasarnya kata-kata pada meme di atas sudah sering di utarakan oleh pengamat-pengamat politik dan juga para wartawan. Kata-kata yang dominan pada meme di atas adalah “Cicak VS Buaya”. Cicak mewakili KPK sedangkan Buaya mewakili POLRI. Tentu saja ini bukanlah pertarungan yang seimbang. Di dalamnya hanya mengkritik bahwa pertarungan ini tidak seimbang, tidak membahas siapa yang salah dan siapa yang benar. Ketidak seimbangan bisa dilihat dari lama berdiri masing-masing organisasi (salah satunya). Namun tidak ada unsur pelecehan atau penghinaan. Akan tetapi, ada saat dimana kritik yang terdapat di dalam meme menuai kontroversi dan berujung masalah bagi pembuatnya. Bebasnya penafsiran makna yang terdapat pada kata-kata dan gambar dalam sebuah meme terkadang berujung masalah. Sebagai contoh adalah kasus meme yang dibuat oleh saudari *Imelda* [6] yang berujung masalah di meja hukum. Pemilihan kata (diksi) dan gambar menjadi aspek yang penting dalam pembuatan meme yang bertujuan untuk mengkritik sesuatu. Menanggapi masalah tersebut, penelitian ini muncul untuk memaknai realisasi kritik sosial dan politik yang terdapat pada beberapa meme. Realisasi kritik yang terwujud oleh kata-kata dan gambar akan dianalisis keduanya. Kedua aspek yang membentuk kritik tersebut akan dikolaborasikan sehingga makna kritik dari meme tersebut dapat disampaikan secara jelas. Hasil dari penelitian diharapkan mampu menumbuhkan *public awareness* terhadap masalah yang terjadi di masyarakat serta sebagai suatu pembandingan (*second opinion*) untuk masyarakat secara luas dalam proses penyampaian ide maupun kritik ke media umum. Sebab, sebagai negara yang demokratis meme adalah sebuah jawaban bagi masyarakat umum selama ini. Bahwa inilah salah satu cara yang tepat untuk mengapresiasi buah pikiran mereka.

2. Kerangka teoritis

Dalam memunculkan makna kritik yang terdapat pada sebuah meme, diperlukan dua aspek yang dianalisis. Aspek-aspek tersebut adalah kata-kata yang tercantum pada latar, dan gambar yang tercantum pada latar ataupun latar itu sendiri sebagai gambar. Oleh sebab itu dalam artikel penelitian ini digunakanlah dua teori. Yang pertama menganalisis makna dari kata-kata yang muncul dan yang kedua akan membahas makna gambar yang digunakan dalam meme tersebut. Kata-kata dan gambar tersebut akan dicari relasi maknanya sehingga terealisasi kritik dari meme tersebut.

2.1. Metafora

Pengertian Metafora yang digunakan dalam penelitian ini menurut ahli linguistik Simpson (2004) adalah metafora sebagai proses pemetaan antara dua ranah konsep, yaitu ranah sasaran dan ranah sumber.

“The target domain is the topic or concept that you want to describe through the metaphor while the source domain refers to the concept that you draw upon in order to create the metaphorical construction.” [17:4]

Sebagai contoh Metafora ‘Mendidih darahku mendengar alasannya’. Dalam contoh ini ranah sasaran bertujuan untuk menjelaskan konsep marah, sedangkan ranah sumber diwakilkan dengan ‘darah yang mendidih’. Secara interpretasi ‘darah mendidih’ adalah sebuah metafora. Kata ‘air’ yang biasanya digunakan untuk proses yang mendidih bersifat panas. Darah adalah cairan yang ada dalam tubuh manusia. Jika darah mendidih berarti orang tersebut dalam keadaan panas dan panas sering diasosiasikan dengan kemarahan.

Konsep analisis metafora ini digunakan untuk merealisasi kritik pada meme. Selain itu makna dari kritik dilihat dari pemilihan kata (diksi) yang digunakan oleh pembuat meme. Tidak semua orang dapat mengungkapkan perasaan atau gagasan dengan bahasa yang tepat dan baik. Maksudnya disini pemilihan katanya tidak menyinggung orang/pihak lain atau menimbulkan masalah di kemudian hari. Hal ini sangat dipengaruhi oleh penguasaan pemilihan diksi kata seseorang yang hendak membuat meme untuk mengkritik. Semakin banyak kosa kata yang ia miliki maka pemilihan kata dalam tuturannya pun akan semakin beragam dengan kesantunan, kesopanan dan menjaga hubungan dengan pihak lain dengan cara- cara permainan kata.

Ada begitu banyak kata dalam bahasa indonesia, beberapa kata memiliki makna yang sama seperti aku, sama dengan gue, dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut memiliki makna yang sama namun kesan yang dimiliki sangat berbeda-beda. Tentu pemilihan kata ini dilakukan dengan memperhatikan kondisi dimana ia berbicara atau sedang berbicara kepada siapa. Pemilihan kata ini dikenal dengan istilah diksi.

Pemilihan diksi yang tepat dan selaras akan memudahkan pembaca atau pendengar untuk lebih mudah dalam memahami arti kata atau makna kalimat atau gagasan yang hendak disampaikan. Pemilihan diksi dilakukan dengan memperhatikan situasi yang sedang berlangsung. Misal dalam menulis buku cerita yang memiliki tujuan anak-anak/remaja sebagai sasaran pembaca, maka gunakanlah kata-kata sederhana yang mudah dipahami dengan demikian pesan moral yang ingin disampaikan akan sampai pada hati pembaca. Begitu pula misalnya saat rapat yang mana suasana adalah formal maka gunakan kata -kata yang baku, sesuai aturan EYD. Dengan demikian, hal-hal yang tidak diinginkan dapat dihindari.

Dengan menggunakan diksi yang tepat, maka peluang untuk mendapatkan tujuan lebih besar. Hal ini karena komunikasi yang berlangsung sangat efektif, selain itu pemilihan kata yang sesuai dengan suasana resmi ataupun tidak resmi akan menciptakan ekspresi tertentu yang dapat menyenangkan pendengar atau pembaca. Kata yang digunakan menunjukkan makna yang ingin diutarakan. Namun, seringkali kata yang digunakan memiliki arti yang berbeda dengan makna itu sendiri. Dalam hal tersebut kita masuk pada jenis dari pemilihan kata yang sering dikenal dengan sebutan metafora.

2.2. *Mekna Identional*

Halliday [3] mengkonsepkan tiga meta-makna bahasa; ideational, intrapersonal dan tekstual. Berpedoman akan konsep ini, Kress dan Leeuwen (2006) [9] mengajukan konsep yang menyatakan bahwa makna ideational juga bisa dimunculkan lewat gambar. Pada saat pemunculan makna ideational pada gambar yang perlu dijelaskan adalah; participants, process dan circumstances. Berikut contohnya penjabarannya.



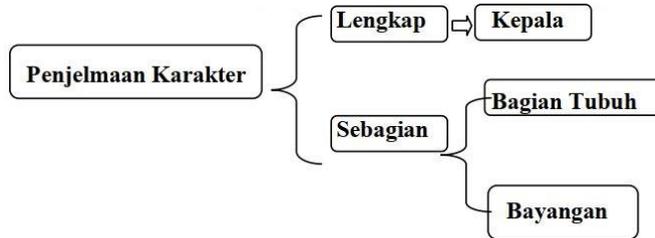
Gambar 2. Diambil dari Google Image Search

Dari gambar diatas kita bisa memasukkan rumus penganalisaan makna ideational seperti berikut:

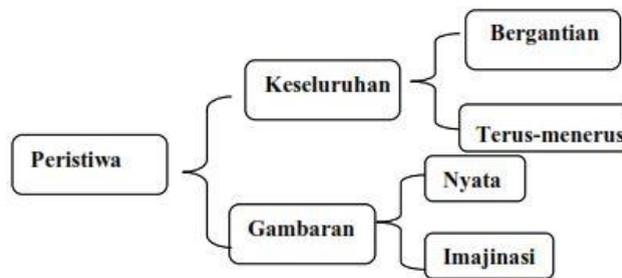
Participants	Process	Circumstances
A boy	(is) Running	Quickly (probably) in a Race

Dari perumusan di atas kita dapat menarik kesimpulan dari makna yang terdapat pada gambar adalah *seorang anak laki-laki yang sedang berlari dengan cepat, mungkin dia sedang mengikuti suatu perlombaan.*

Konsep yang digunakan untuk menentukan *participant* adalah penjelmaan karakter yang nampak pada gambar sebagai suatu objek yang dapat melakukan sesuatu atau mengalami sesuatu.



Kemudian, konsep yang digunakan untuk menentukan *process* adalah *imaginary event*, yaitu suatu kegiatan yang diimajinasikan oleh berbagai teknik penggambaran.



Kemudian, konsep yang digunakan untuk menentukan *process* adalah *imaginary event*, yaitu suatu kegiatan yang diimajinasikan oleh berbagai teknik penggambaran.

Terakhir, konsep yang digunakan untuk menentukan circumstances adalah latar atau setting dan unsur lain yang berperan selain unsur-unsur yang digunakan untuk menentukan *Participant* dan *Process. imaginary event*, yaitu suatu kegiatan yang diimajinasikan oleh berbagai teknik penggambaran.

2.3. Penelitian terdahulu

Pada sub-bab ini akan dimuat beberapa penelitian terdahulu yang membantu penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain:

- Wacana Humor dalam Akun “Dagelan” di Instagram oleh Wiwit Endri Nuryaningsih, pada penelitian ini ditemukan bahwa meme juga digunakan sebagai objek penelitian. Peneliti mengamati pola bagaimana Nuryaningsih menganalisis meme menggunakan teori humor. Hasil penelitian Nuryaningsih ini berkontribusi pada penelitian ini pada bidang kesamaan objek. Dan sebagai salah satu referensi bahwa meme adalah sebuah karya/wacana yang dapat diteliti.
- Representasi Kritik dalam *Meme* Politik oleh Rosa Redia Pusanti dan Haryanto, walaupun berbeda teori dan keilmuan, jurnal ini memberi kontribusi yang sangat signifikan pada penelitian ini. Dalam jurnal ini menggunakan pendekatan dan teori-teori ilmu komunikasi namun objek dan data yang dianalisis sama yaitu teks yang terdapat pada meme. Jenis meme juga sama yaitu; meme yang bertemakan kritik politik. Jurnal ini digunakan peneliti sebagai referensi untuk menganalisa meme dan acuan pemilihan meme yang mengandung kritik.

- Expanding Perspectives for Comprehending Visual Images in Multimodal Texts oleh Frank Serafini, dalam jurnal ini peneliti mengambil manfaat dari cara pengaplikasian teori dan konsep Kress dan Leeuwen dalam menganalisis teks multimodal (teks dengan gambar). Serafini dalam jurnal ini mengadopsi teori Kress dan Leeuwen yang terdapat pada topik ‘Tata Bahasa dalam Gambar’ (Grammar as Visual Design). Serafini menggunakan konsep pembagian makna pada gambar melalui; [1] komposisi/composition, [2] sudut pandang/perspective dan [3] simbol / visual symbol. Temuan dari penelitian Serafini adalah cara pandang tiap individu terhadap makna suatu gambar bisa bervariasi. Ada banyak aspek-aspek yang harus ditentukan agar didapatkan suatu makna yang sesuai dan mewakili semua.
- The Structure of Selected Print Advertisement: A Multimodal Analysis oleh Duma Sari Lubis, jurnal yang menggunakan analisa multimodal ini sangat membantu dalam pembuatan artikel penelitian ini. Dimana meme di kategorikan sebagai wacana multimodal. Peneliti melihat bagaimana cara penulis jurnal ini mengaplikasikan teori ideational meaning yang sebenarnya digunakan untuk kalimat namun dapat diaplikasikan pada gambar.

3. Metode penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif yang dimodifikasi oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014). Menurut mereka; penelitian dengan metode ini menggunakan empat tahap. Ke empat tahap tersebut saling berkesinambungan dan suatu waktu dapat mengalami proses pengulangan.

Peneliti menggunakan metode ini karena sesuai dengan objek penelitian. Pada penelitian ini tidak menggunakan penghitungan dan angka. Mengambil pendapat dari Miles, Huberman dan Saldana (2014), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berpusat pada tujuan dari penelitian dan dikaji dengan teori-teori yang sesuai, guna tercapainya tujuan penelitian

3.1. Data dan sumber data

Data yang akan diteliti adalah beberapa meme pilihan yang bernuansa kritik sosial dan politik. Dari meme tersebut yang diteliti adalah kata hingga kalimat yang terdapat di dalamnya. Serta gambar yang terdapat di dalamnya. Sumber data adalah akun facebook Meme Comic Indonesia (MCI). [5].

3.2. Data dan sumber data

Data yang diambil berupa meme yang terdapat pada akun facebook MCI. Melalui koneksi internet, peneliti yang sudah lama menyukai *FanPage* [6] MCI membuka Page tersebut. Peneliti langsung membuka galeri foto dan memilah–milih meme yang dianggap sesuai kriterianya sebagai objek penelitian untuk dianalisa. Setelah menemukan beberapa meme yang layak dan sesuai tema yang ditentukan, peneliti melihat keistimewaan dari meme tersebut. sebagai contoh siapa pembuatnya? Apakah itu meme dengan like terbanyak? Apakah meme itu pernah muncul di TV?

Setelah mendapatkan meme yang sesuai, peneliti kemudian menyimpan meme tersebut kedalam folder.

3.3. Analisis data

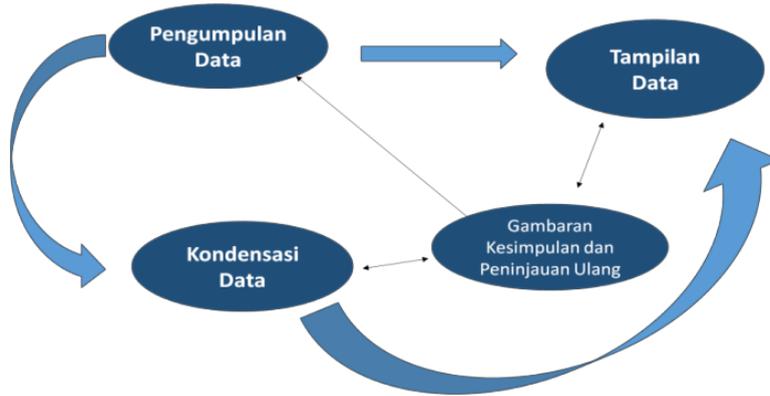
Analisis data dilakukan dengan dua tahap, pertama peneliti menganalisis data yang berupa gambar. Teori yang digunakan adalah makna ideational yang telah dimodifikasi oleh Kress dan Leeuwen (2006). Teori ini sudah dimodifikasi untuk menganalisis gambar dengan metode transitivity. Setelah didapat hasilnya, makna kata dan makna gambar dikolaborasikan dan diutarakanlah kesimpulan dari meme tersebut.

Tahap kedua, peneliti mulai dengan menentukan Ranah Sasaran dan Ranah Sumber dari metafora yang terapat pada meme yang akan dianalisis. Setelah menentukan kedua faktor tersebut, barulah peneliti memberi uraian singkat terhadap realisasi kritik yang muncul pada metafora dalam meme-meme berikut.

Pada saat memberikan uraian, peneliti menginterpretasikan pandangannya terhadap meme tersebut berdasarkan hasil telaah teori metafora terhadap teks dalam meme, kemudian peneliti memberi landasan berfikir awal yang

didapat dari pengetahuan umum yang relevan dengan masalah. Selanjutnya peneliti memaparkan konsep yang digunakan untuk merealisasikan kritik serta kesimpulan dari kritik yang berupa; makna, ide ataupun gagasan.

Peneliti membagi proses penganalisaan data menjadi tiga bagian; Kondensasi data, data ditampilkan dan pemaparan kesimpulan serta peninjauan ulang. [12]



Gambar 3. Proses metode kualitatif adaptasi Miles, Huberman dan Saldana

3.3.1. Kondensasi data

Ketika melakukan kondensasi data, peneliti pada tahap pertama melakukan pemilihan data. Pemilihan ini dilakukan dengan cara memilih kata-kata dan gambar yang akan dianalisa. Ada kalanya terdapat kata-kata yang tidak memiliki peran pada penelitian. Contohnya pada meme **pertama**: (*lambang- lambang dari sponsor dan kalimat himbauan*). Pada meme **kedua** tidak ada. Namun pada meme **ketiga**: (*watermark [tanda] dari pembuat meme*). Unit-unit yang tidak berperan penting tersebut tidak dianalisis dan dihilangkan.

Pada tahap kedua peneliti fokus pada data yang telah dipilih dan meyakinkan bahwa ini adalah data yang sesuai untuk penelitian ini. Masuk pada tahap ketiga dan empat dalam kondensasi data, peneliti mulai menyederhanakan data dan menganalisa data tersebut sesuai teori dan pemahaman peneliti terhadap permasalahan penelitian. Pada tahap akhir, peneliti memaparkan hasil dari tahap tiga dan empat kedalam pembahasan penelitian ini.

3.3.2. Tampilan data

Data yang ditampilkan berbentuk uraian. Setiap meme akan ditulis ulang kalimat yang ada didalamnya. Kemudian dianalisis kalimat – kalimat tersebut. Gambar meme tidak diubah, langsung dianalisis dengan teori. Ulasan mengenai topik penelitian dijelaskan pada bagian akhir pembahasan.

3.3.3. Gambaran

Pada tahapan ini peneliti membuat kesimpulan yang merupakan akhir dari penelitian. Namun dalam pembuatan kesimpulan ini adakalanya terjadi kesalahan atau kekurangan di berbagai bidang. Oleh karena itu, peninjauan ulang diperlukan guna memperbaiki kesalahan yang terdapat di dalam penelitian.

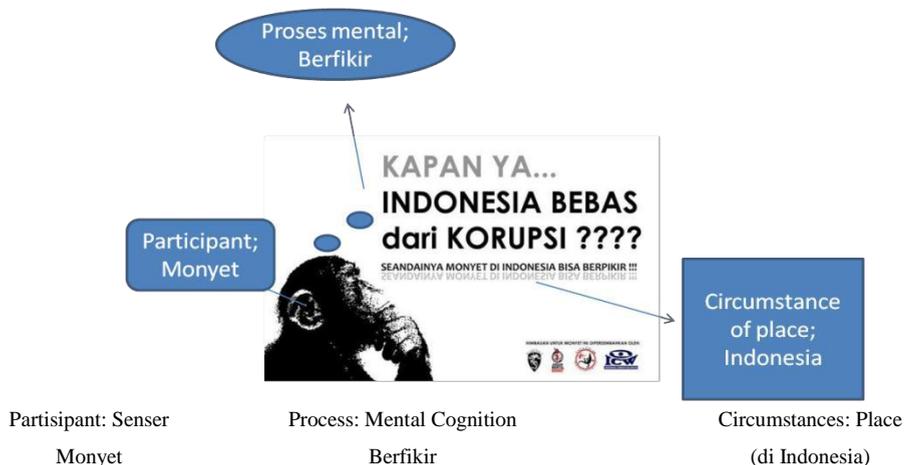
4. Hasil penelitian

Meme yang pertama dianalisis berjudul “kapan ya Indonesia bebas dari korupsi” sebuah meme persembahan dari beberapa instansi anti korupsi di Indonesia. Salah satu yang terkenal adalah ICW (Indonesia Corruption Watch). Bisa kita lihat dari lambang ICW yang ada di sudut kiri bawah meme ini.



Gambar 4. Meme pertama diambil dari MCI

Untuk proses analisis yang pertama dimulai dari analisis gambar dengan menggunakan teori Kress dan Leeuwen (2006), pada gambar di atas tentu memiliki participant, proses dan circumstance. Untuk mengetahui participant Kress dan Leeuwen (2006) menyebutkan bahwa hal tersebut dapat diwakili oleh penjelmaan karakter. Pada gambar ini penjelmaan karakter yang tampak adalah gambar monyet lengkap, dikatakan lengkap karna kepala muncul pada gambar ini. Kita dapat bahwa participant dalam gambar ini adalah monyet. Kemudian proses yang terdapat dalam gambar ini masih menurut Kress dan Leeuwen (2006), proses dalam gambar bisa dilihat berupa gambaran imajinasi. Dalam gambar ini digambarkan monyet tersebut menaruh tangannya di dagu. Pada kehidupan nyata gesture (bahasa tubuh) seperti ini menunjukkan keadaan seseorang yang sedang berfikir, melamun ataupun berkhayal. Pada gambar ini peneliti memutuskan untuk berpendapat bahwa monyet tersebut sedang berfikir. Hal yang difikirkan monyet tersebut tertuang lewat kata-kata yang bisa kita baca. Disimpulkan proses yang ada pada gambar ini adalah proses mental. Untuk melihat circumstance bisa diamati unsur lain pada gambar yang bukan participant dan proses, dalam gambar ini latar berupa layar putih biasa namun peneliti berpendapat bahwa circumstance yang nampak pada gambar ini adalah circumstance of place. Hal tersebut didapat dari kata-kata yang tertulis mencantumkan kata “Indonesia” di dalamnya. Disimpulkan circumstance of place dalam gambar ini adalah Indonesia.



Realisasi yang muncul pada gambar adalah “seekor monyet yang [seolah-olah] berfikir”. Hal yang difikirkan oleh monyet tersebut adalah suatu keadaan dimana Indonesia bebas dari korupsi. Singkatnya, monyet itu berfikir; “kapan ya di Indonesia bebas dari korupsi”.

Analisis kedua adalah analisis kata yang terdapat pada meme menggunakan teori metafora oleh Simpson (2004). Data kata yang muncul dan layak untuk dianalisis adalah “*Kapan ya... Indonesia bebas dari korupsi?*” “*Seandainya monyet di Indonesia bisa berpikir!*”. Ada dua kalimat yang akan dianalisis, kalimat pertama merupakan gambaran seolah-olah monyet tersebut sedang berfikir sementara kalimat kedua merupakan kata-kata

pribadi pembuat meme untuk mengkritik. Pada kalimat pertama terdapat kata ‘monyet’ yang sering dijadikan ledakan, seperti ‘*dasar monyet lu*’ sementara pada meme ini diawali dengan kata-kata “Kapan ya ... Indonesia Bebas dari Korupsi?” kemudian muncul kalimat kedua “seandainya monyet di Indonesia bisa berpikir!”. Konsep yang ditawarkan adalah sindiran. Bahwa monyet tidak bisa berpikir mengenai masalah korupsi di Indonesia. Sementara pada awal kalimat menyatakan pemikiran mengenai masalah korupsi. Jadi, wadah dari metafora ini adalah monyet yang tidak berpikir mengenai masalah korupsi. Seseorang yang tidak bisa memikirkan cara menghentikan masalah korupsi adalah koruptor itu sendiri.

Ranah sasaran
Sindiran dan kritikan

Ranah sumber
Monyet bisa berfikir

Dikolaborasikan dengan analisis kata, monyet yang seolah-olah berfikir itu kemudian ditimpahi dengan kalimat berikutnya yang ada di bawah gambar. Kata tersebut adalah “seandainya monyet di Indonesia bisa berfikir”. Kesimpulan dari meme ini adalah monyet tidak bisa berfikir mengenai masalah korupsi di Indonesia. Koruptor tidak berfikir akibat dari korupsi yang mereka buat. Koruptor sama dengan monyet. Pada meme kedua akan dianalisis meme di bawah ini:



Partisipan pada meme ini terlihat jelas, yaitu penjelmaan karakter lengkap karena terlihat kepala dari karakter tersebut. Participant adalah tiga orang anak kecil, berkulit hitam, berambut ikal dan tidak memakai baju. Sementara itu proses diwakili oleh teks tertulis yang berbunyi seperti puisi. Penulis berpendapat pada gambar ini partisipan seolah-olah sedang berpuisi dan ingin menyampaikan pesan dari puisi tersebut. Teknik yang digunakan untuk memunculkan proses adalah peristiwa – gambaran – imajinasi (seolah-olah berpantun). Penulis menarik kesimpulan proses tersebut adalah proses verbal; berpantun. Analisis terakhir untuk meme ini adalah mengenai sirkumstance yang muncul pada gambar. Sirkumstance yang muncul adalah sirkumstance tempat, dimana tempat diwakili oleh latar belakang yang terdapat pada gambar. Bisa dilihat latar belakang pada gambar ini mendeskripsikan sebuah area kumuh dimana banyak rumah-rumah yang kurang layak huni, adanya tumpukan sampah di dekat perairan.



Partisipan: Slayeer
Anak-anak berkulit hitam dan
berambut ikal

Process: Verbal
Berpantun

Circumstances: Place
(perumahan kumuh)

Beranjak pada analisis kedua, yaitu analisis teks. Teks yang muncul pada gambar adalah :

Tidur diatas emas
Bangun dibawah pelangi
Saya hanya kapas
Diatas negeri sendiri

Teks yang berbunyi seperti pantun bila kita analisis perkata ‘kapas’ adalah sesuatu yang ringan dan murah. 1kg emas tak akan bernilai sama dengan 1kg kapas. Kalimat pertama berbunyi ‘tidur di atas emas’ kalimat kedua ‘bangun di bawah pelangi’. Seseorang yang tidur di atas emas dan bangun di bawah pelangi membangun konsep; mewah dan beruntung. Namun pada kalimat ketiga ‘saya hanya kapas’ mematahkan konsep; mewah dan beruntung yang dibangun oleh kalimat pertama dan kedua. Terlebih lagi kalimat terakhir yang berbunyi ‘di atas negeri sendiri’. Sebab kapas adalah sesuatu yang murah. Konsep pertama yang muncul adalah sindiran bahwa negerinya kaya dan indah namun rakyatnya miskin. Kedua kritik pada pemerintah untuk lebih memerhatikan rakyatnya. Ketiga adalah sebagai penayadar untuk masyarakat umum bahwa masih ada saudara kita yang kesusahan.

Ranah sasaran
Sindiran, kritik, penayadaran masyarakat

Ranah sumber
Saya hanya kapas

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah anak-anak tersebut memiliki ciri sebagai anak-anak yang berasal dari timur Indonesia. Tepatnya di daerah Papua/Irian. Anak-anak tersebut berpantun (pantun tertera pada teks). Dan daerah mereka bermain terlihat sebagai suatu daerah yang kumuh; dari rumah, jalan dan sungai yang jadi tempat pembuangan sampah jika dikolaborasikan makna pantun dan identifikasi gambar dapat disimpulkan bahwa anak-anak tersebut adalah saudara kita yang berada di Timika Papua, alam disana kaya, terdapat PT. Freeport Indonesia yang menggali emas disana. Namun mereka hanya kapas (seseorang yang berada di bawah garis kemiskinan) yang tinggal di daerah yang kaya.

Meme terakhir yang dibahas adalah sebagai berikut:



Seperti meme-meme sebelumnya, pada analisis awal penulis menentukan siapa partisipan dari gambar ini dan apa proses yang ada di dalamnya. Terlihat pada gambar adalah dua tangan manusia, yang satu memberi uang dan yang satu menerima uang. Uang dalam bentuk uang kertas nominal tertinggi yaitu Rp. 100.000 dan dalam jumlah yang banyak. Penulis menarik kesimpulan bahwa partisipan pada gambar ini adalah ‘tangan’ tersebut dimana penjelmaan karakter yang muncul adalah sebagian dari bagian tubuh manusia. Proses yang terjadi adalah proses material dimana tangan satu memberi dan tangan dua menerima. Penulis tidak bisa menemukan sirkumstance pada gambar kali ini. Namun terdapat tujuan dari proses yang dilakukan yaitu ‘uang’. Karena yang diberi dan diterima adalah uang.



Participant: actor Tangan satu	Process: Material Memberi	Goal Uang	Recepient Tangan dua
Recepient Tangan dua	Process: Material Menerima	Goal Uang	Actor Tangan satu

Selanjutnya analisis teks yang muncul pada meme dapat lebih menjelaskan makna dari meme ini. Teks yang muncul adalah “*kerja itu ibadah, kalo korupsi itu ibadahnya setan*”. Pemahaman bahwa kerja adalah ibadah identik dengan ajaran agama islam, disebutkan pada kalimat kedua “Korupsi itu ibadahnya setan”. Analogi; seseorang yang beribadah dianggap baik. Setan dianggap buruk/jahat. Korupsi ibadahnya setan. Konsep dari teks meme diatas adalah analogi terbalik dengan pemilihan kata yang serupa, yaitu; *ibadah*. Dimana ibadah pada kalimat pertama berkonotasi positif sedang pada kalimat kedua menjadi negatif. Dengan kata sambung ‘kalau [kalo]’ sebagai kata sambung yang menandakan perbedaan.

Ranah sasaran Sindiran, moral (keagamaan)	Ranah sumber Ibadahnya setan
--	---------------------------------

Kesimpulan yang penulis paparkan untuk meme ini adalah pada gambar kali ini, disimbolkan dengan tangan yang memberi uang dan tangan yang menerima uang. Tampak pada gambar samar-samar bahwa kedua orang tersebut menggunakan pakaian rapi dengan jas. Dan jumlah uang yang diberikan termasuk banyak. Dapat diartikan bahwa kegiatan diatas adalah kegiatan menyogok. *Menyogok* adalah salah satu korupsi. Ada dua kesimpulan yang dapat ditarik; Seseorang yang melakukan korupsi sama seperti setan atau seseorang yang melakukan korupsi buruk/jahat.

5. Kesimpulan

Dari analisis ketiga meme diatas didapatkan beberapa hal

- Ketiga penulis/pembuat meme menggunakan metafora untuk mengkritik suatu permasalahan.
- Para pembuat meme tidak langsung berkata koruptor sama dengan monyet, rakyat di Indonesia miskin-miskin dan korupsi perbuatan setan, melainkan menggunakan metafora.
- Konsep-konsep yang sering muncul untuk jenis meme kritik sosial dan politik adalah: sindiran, penyadaran masyarakat, moral dan keagamaan. Dari konsep tersebut direalisasikan dengan pemilihan kata yang bermakna implisit menjadikan kritik tersebut sebagai kritik, bukan penghinaan atau pelecehan terhadap orang, jabatan, instansi tertentu.
- Penggunaan gambar yang sesuai tema juga mempengaruhi analisa terhadap makna kritik pada meme tersebut. Gambar bisa memiliki makna, seperti pada meme yang dibahas; seolah-olah memikirkan sesuatu, mengatakan sesuatu dan mengerjakan sesuatu. Gambar juga bisa mewakili sesuatu; seperti sifat, identitas dan tampilan.

Referensi

- [1] Abushihab, Ibrahim. 2015. A Pragmatic Stylistic Framework for Text Analysis. International Journal of Education, 2015, Vol. 7, No. 1: Macrothink Institute.
- [2] Google Search, Define: Google Image Search
- [3] Halliday, M.A.K. 2014. Introduction of Functional Grammar. London: Routledge
- [4] <http://www.merriam-webster.com/dictionary/page>
- [5] <https://web.facebook.com/MemeComicIndonesi/>
- [6] <https://yogski.wordpress.com/2015/11/06/kasus-meme-imelda-tanda-aparatur-negara-kekurangan-selera-humor>
- [7] K. T. Khader. A Brief Introduction to Stylistics
- [8] KBBI offline
- [9] Kress. G dan van Leeuwen. 2006. Reading Images: the Grammar of Visual Design 2nd Edition. London: Routledge.
- [10] Lubis, Duma Sari. 2014. The Structure of Selected Print Advertisement: A
- [11] Multimodal Analysis. Copyright ©2014, Program Studi Linguistik FIBUSU, ISSN 1693-4660.
- [12] Miles, Matthew. B, A. M. Huberman dan J. Saldana. 2014. Qualitative Data Analysis [a methods sourcebook]. London: Sage Publications.
- [13] Nuryaningsih, Wiwit Endri. 2015. Wacana Humor dalam Akun “Dagelan” di Instagram. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [14] Pusanti, Rosa Redia dan Haryanto. 2014. Representasi Kritik dalam Meme Politik. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [15] Semino, Elena. 2002. Cognitive Stylistic. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- [16] Serafini, Frank. 2011. Expanding Perspectives for Comprehending Visual Images in Multimodal Texts. Journal of Adolescent & Adult Literacy © 2011 International Reading Association
- [17] Simpson, Paul. 2004. Stylistics: a resource book for student. London: Routledge
- [18] Yeibo, Ebi. 2012. Figurative Language and Stylistic Function in J. P. Clark Bekederemo's Poetry. Journal of Language Teaching and Research, Vol. 3, No. 1, pp. 180-187, January 2012: ©
- [19] 2012 ACADEMY PUBLISHER Manufactured in Finland.